



TATA KELOLA MASJID AL MARKAZ AL MA'ARIF KABUPATEN BONE

The Mosquegovernance Of Al Markaz Al Ma'arif In Bone Regency

Abu Muslim

Balai Litbang Agama Makassar

Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar 90222

Email: aL_0365@rocketmail.com

| Info Artikel | Abstract |
|---|---|
| <p>Diterima 3 Januari 2013</p> <p>Revisi I 29 Januari 2013</p> <p>Revisi II 28 Pebruari 2013</p> | <p><i>Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deksriptif dengan menfokuskan pada penelusuran tentang sistem pengelolaan Masjid Agung Al Markaz Al Maarif yang merupakan representasi dari masjid pemerintah Kabupaten Bone. Penelitian ini menghendaki penelusuran model pengelolaan masjid agung dan masjid raya dengan mereview sistem pembinaan kemasjidan, pelaksanaan kegiatan serta perangkat pendukung manajemen pengelolaan masjid yang mengacu pada metode manajemen modern. Ruang lingkup pembinaan kemasjidan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: pembinaan idarah, pembinaan imarah, dan pembinaan ri'ayah. Di Bone, Sistem pengelolaan Masjid yang dijalankan berpusat pada Yayasan bentukan PEMDA dengan tidak berpegang pada sistem manajemen organisasi tertentu, yang koordinasinya dengan Kementerian Agama Kabupaten Bone hanya bersifat konfirmasi. Secara Umum Masjid Al Markas Al Maarif telah menjalankan fungsi dan perannya dengan baik meskipun pada beberapa fungsi tertentu masih harus terus ditingkatkan.</i></p> <p>Kata Kunci: Pengelolaan Masjid, Manajemen, Al Markaz Al Maarif</p> <p><i>This study is descriptive qualitative research with focus on tracking management system of the Great Mosque AlMarkaz AlMaarif which is a representation of the mosque Bone regency government. This study requires a model tracking the grand mosque and the mosque management by reviewing highway kemasjidan guidance system, the implementation of activities as well as supporting the management of the mosque which refers to modern management methods. Mosque coaching scope defined in this study are: coaching idarah, Imarah coaching, and coaching ri'ayah. In Bone, who run the mosque management system centered on the foundation formed by the local government by not adhering to the particular organization's management system, which is coordinated by the Ministry of Religious Affairs of Bone merely a confirmation. General Headquarters of AlMasjid AlMaarifhas run the function and role well though on specific functions still need to be improved.</i></p> <p>Keywords: MosqueGovernance, Management, AlMarkazAlMa'arif</p> |

Pendahuluan

Penelitian tentang Masjid adalah salah satu fokus penelitian yang menjadi titik perhatian khasanah keagamaan yang diharapkan menjadi patron kebijakan di bidang agama dan keagamaan kementerian agama. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar bekerjasama dengan Badan Litbang Departemen Agama pada tahun 2006 telah melakukan penelitian berkaitan dengan fungsi masjid, yaitu pelayanan masjid kota di Kawasan Timur Indonesia. Penelitian ini berlokasi pada 7 kota pada 7 provinsi, yaitu: Makassar (Sulsel), Palu (Sulteng), Manado (Sulut), Gorontalo, Ternate (Malut), Samarinda (Kaltim), dan Ambon (Maluku). Hasil penelitian memperlihatkan adanya variasi fungsi-fungsi masjid yang dilakukan setiap masjid. Semua masjid telah melakukan fungsi ibadah dan dakwah, sedang fungsi pendidikan, terutama pendidikan formal dan non formal masih terbatas, lebih-lebih fungsi sosial. Penelitian tentang masjid juga telah dilaksanakan oleh Bidang Lektur dan Khasanah keagamaan Balai Litbang Agama Makassar menyangkut arsitektur morfologi masjid tua di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2011.

Sebagai kelanjutan terhadap kajian tentang Masjid, kali ini difokuskan pada penelusuran tentang sistem pengelolaan Masjid Agung dan Masjid Raya yang merupakan representasi dari masjid pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menghendaki penelusuran model pengelolaan masjid agung dan masjid raya dengan mereview sistem pembinaan kemasjidan, pelaksanaan kegiatan serta perangkat pendukung manajemen pengelolaan masjid yang mengacu pada metode manajemen modern. Ruang lingkup pembinaan kemasjidan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: pembinaan *idarah*, pembinaan imarah, dan pembinaan *ri'ayah*. Pembinaan *idarah* adalah pembinaan kegiatan yang menyangkut administrasi, manajemen dan organisasi masjid. Pembinaan imarah adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, dan peningkatan kesejahteraan jemaah. Pembinaan *ri'ayah* adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan, dan kebersihan.

Pengelolaan, dikaitkan dengan kata masjid, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembinaan kemasjidan sebagaimana yang dikemukakan dalam buku Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla, dan Langgar yang dikeluarkan oleh Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan urusan Haji, yaitu manajemen yang ditetapkan dalam proses kegiatan masjid, baik yang berfungsi pembinaan maupun unsur dan teknik pembinaan yang ada.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif Masjid Raya dan Masjid Agung. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan tersebut, yaitu wawancara mendalam dengan berbagai informan, tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan jemaah masjid dengan tehnik *snowball*; Pengamatan (observasi) terhadap lingkungan masjid dan sekitarnya, pelaksanaan peribadatan, dan kegiatan lainnya yang relevan; serta Studi dokumen dan pustaka. Kemudian dilakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh dari informan dan pengamatan serta berbagai literature dengan memisahkan pendapat informan dan pendapat peneliti.

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian, bagaimana pengelolaan masjid (yang terkategori sebagai masjid kabupaten) di Bone? Berdasarkan asumsi bahwa masjid raya dan masjid agung merupakan representasi masjid-masjid pada tingkat propinsi dan tingkat kabupaten/kota maka kedua tingkat masjid ini menjadi sorotan penelitian ini. Karena itu masalah penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan lingkungan yang mengitari masjid agung di Bone?
2. Bagaimana kondisi fisik dan infra struktur masjid agung di Bone?
3. Bagaimana sistem pengelolaan masjid agung di Bone?
4. Peran dan fungsi apakah yang dimainkan oleh masjid agung di Bone?

Pembahasan

1. Seputar Bone

Kabupaten Bone adalah salah satu Daerah otonom di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Watampone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 4.559 km² yang secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 333 desa dan 39 kelurahan. Kabupaten ini terletak 174 km ke arah Timur Kota Makassar, berada pada posisi 4°13'- 5°6' LS dan antara 119°42'-120°30' BT. Batas Wilayah Kabupaten Bone di Sebelah Utara berbatasan Kabupaten Wajo, Soppeng. Sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Sinjai, Gowa. Sebelah Timur berbatasan Teluk Bone. Sebelah Barat berbatasan Kabupaten Maros, Pangkep dan Barru. Proyeksi Penduduk Kabupaten Bone pada tahun 2011 sebesar 724.905 jiwa. Angka proyeksi ini diperoleh dengan menghitung pertumbuhan penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilaksanakan sepuluh tahun sekali. Angka hasil sensus terakhir diperoleh pada tahun 2010 sebesar 717.682 jiwa yang terdiri atas 341.335 laki-laki dan 375.933 perempuan. Dari tahun 2010 ke tahun 2011 diperkirakan terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 1,01 persen. Dari hasil SP2010 tersebut masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Bone masih bertumpu di tiga kecamatan kota yakni Kecamatan Taneteriattang sebesar 6,76 persen, kemudian diikuti oleh Kecamatan Taneteriattang Barat sebesar 6,06 persen dan Kecamatan Taneteriattang Timur sebesar 5,63 persen. Dua Kecamatan di luar kota yang lebih dari 5 persen adalah Kecamatan Tellusiattinge 5,54 persen dan Kecamatan Kahu 5,22 persen sementara kecamatan lainnya di bawah 5 persen. Tonra, Ponre dan Tellulimpoe adalah 3 kecamatan dengan urutan terbawah yang memiliki umlah penduduk paling sedikit yang masing-masing ber umlah 12.818 orang, 13.202 orang, dan 13.760 orang. Sedangkan Kecamatan Taneteriattang dan Taneteriattang Barat merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya yakni masing-masing sebanyak 48.486 orang dan 43.480 orang. Dengan luas wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559 kilo meter persegi yang didiami oleh 717.268 orang maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bone adalah sebanyak 157 orang per kilo meter persegi. Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah

Kecamatan Taneteriattang yakni 2.038 orang/km² sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Bontocani yakni sebanyak 33 orang/km². Sex ratio penduduk Kabupaten Bone adalah sebesar 91, yang artinya jumlah penduduk laki-laki 9 persen lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan, atau setiap 100 perempuan terdapat 91 laki-laki. (BPS Kabupaten Bone, 2012).

Masyarakat Kabupaten Bone, sebagaimana Masyarakat kabupaten lainnya di Propinsi Sulawesi Selatan pada umumnya, merupakan pemeluk Agama Islam yang taat, kehidupan mereka selalu diwarnai oleh keadaan yang serba religius. Kondisi ini ditunjukkan dengan banyaknya tempat-tempat ibadah dan Pendidikan Agama Islam. Sekalipun demikian Penduduk Kabupaten Bone yang mayoritas pemeluk agama Islam, tetapi di kota Watampone juga ada Gereja dalam arti pemeluk agama lain cukup leluasa untuk menunaikan ibadahnya. Keadaan ini memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan keagamaan karena mereka saling hormat menghormati dan menghargai satu dengan lainnya. Di samping itu peran pemuka agama terutama para alim ulama sangat dominan dalam kehidupan keagamaan bahkan alim ulama merupakan figur kharismatik yang menjadi panutan masyarakat.¹

2. Kondisi Fisik dan Infrastruktur

a. Sejarah Masjid Al Markaz Al Ma'rif

Masjid Al Markaz Al Ma'arif Kabupaten Bone awalnya bernama Masjid Agung "As-Salam" Kabupaten Bone yang ketika itu Bupati dijabat oleh H. Andi Syamsu Alam. Perubahan nama tersebut dilakukan pada periode pemerintahan Bupati H. Andi Muh. Idris Galigo, S.H yang bermula dari cita-cita untuk menjadikan masjid ini sebagai pusat peradaban Islam di Kabupaten Bone khususnya dan di belahan Timur Propinsi Sulawesi Selatan pada umumnya. Kata "Al-Ma'arif" bentuk jamak dari kata *ma'rifah* dan derivasi dari kata *'arafah* berarti mengenal. Makna kata ini mencakup segala yang dikenal, baik dalam konteks agama, sains, maupun adat kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat baik dalam

¹Wawancara dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone Drs. Hamzah Djunaid (sekaligus menjabat sebagai Ketua Harian pada kepengurusan Masjid Al Markaz Al Maarif).

skala lokal maupun skala kebangsaan. Oleh karena itu, nama Masjid Al-Markaz Al-Ma'arif akan mengilhami lahirnya kebajikan serta tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam di Kabupaten Bone.

Keberadaan Masjid Al-Markaz Al-Ma'arif tidak lepas dari peran besar Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Bone. Secara historis masjid yang berdiri di ambang pintu kota Watampone ini mulai dibangun sejak tahun 80-an. Kala itu pejabat Bupati adalah H.P.B. Harahap. Perampungan pembangunan fisik sarana ibadah tersebut telah selesai ketika pejabat Bupati saat itu adalah H. Andi Syamsoel Alam (1988-1993).

Pada pertengahan periode pertama masa kepemimpinan bupati H. Andi Muh. Idris Galigo, S.H, bangunan monumental tersebut mendapat perhatian yang cukup serius. Rehabilitasi besar-besaran dilakukan pada seluruh bagian masjid. Sejalan dengan itu, struktur organisasi dan personalia kepengurusan juga telah dibentuk. Pelantikan pengurus oleh Bupati H. Andi Muh. Idris Galigo berlangsung akhir Januari 2008. Struktur organisasi ini disusun dalam dua bentuk. *Pertama*, organisasi yang mengatur internal masjid. Kenyamanan dan keamanan pelaksanaan ibadah merupakan fokus utama bagi personil yang menangani bagian ini. Pengembangan wawasan keilmuan, pembinaan generasi muda dan pelatihan keterampilan yang berdaya saing juga menjadi keniscayaan untuk dikembangkan. *Kedua*, organisasi yang mengatur pelayanan umat, baik yang bersifat fisik material, seperti koperasi, kantin dan katering, balai pengobatan, maupun yang bersifat psikis/mental, seperti biro konsultasi dan rehabilitasi sosial, konsultasi hukum dan keluarga; maupun bagi keduanya, seperti pengurusan jenazah pengelolaan zakat.

b. Tata Letak Masjid

Masjid ini terletak garis lintang $-4^{\circ} 32' 26.98''$, dan garis bujur $+120^{\circ} 18' 32.53''$ ² tepatnya di bilangan Jl. Ahmad Yani dan HOS. Cokroaminoto Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Letak Masjid Al-Markaz Al-Ma'arif Kabupaten Bone cukup strategis. Beberapa bangunan perkantoran baik milik pemerintah maupun swasta mengelilingi masjid tersebut.

Di sebelah utara berjejer sejumlah kantor, seperti Kantor Bupati Bone, Kantor Kementerian Agama, Kantor Badan Koordinasi Wilayah II Propinsi Sulawesi Selatan, kantor Pertanahan, Kantor Catatan Sipil, Kantor Biro Pusat Statistik, Kantor Dinas Pendidikan Nasional, Rumah Sakit Umum "Tenriwaru", dan kompleks perumahan lebih dari 100 unit. Di sebelah timur, berdiri kantor Gapensi dan sederetan toko tempat usaha milik warga masyarakat. Di sebelah Barat, terdapat kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone dan Kantor Pengadilan Negeri Watampone serta sederetan toko tempat usaha dan perumahan. Di sebelah selatan, bangunan SMA Negeri 4 Watampone membentang puluhan meter ditambah sejumlah rumah warga.

Tata letak Masjid Al Markaz Al Maarif Kabupaten Bone menggambarkan pola tatanan kebudayaan Islam dimana di sekitar masjid terdapat lembaga pemerintahan yang merepresentasikan pusat pengembangan daerah serta sarana dan prasarana pendidikan, ekonomi dan sarana sosial menunjukkan bahwa terdapat relasi antara penempatan masjid sebagai pusat pengembangan agama dengan sistem pemerintahan setempat. Konsep tersebut sejalan dengan pola tata letak kota-kota Islam Jawa yang menggambarkan orientasi serta konfigurasi tata letak yang saling mengikat dan terpola antara masjid dan kedaton sebagai pusat pemerintahan.

c. Morfologi Masjid

Bangunan Masjid Al-Markaz Al-Ma'arif berdiri pada tahun 1980 di atas tanah seluas 35.000 m² dengan luas bangunan 60x80 m². Lantai atas yang menjadi pusat kegiatan shalat, pengajian rutin dan yang semacamnya dapat menampung kurang lebih 5000 orang jamaah. Di tengah-tengahnya berdiri 16 tiang besar sebagai pilar bangunan. Tiang pada bagian bawah berbentuk segi empat dengan ukuran 1,2 meter pada setiap sisinya, sedangkan bagian atas yang panjangnya kurang lebih 10 meter berbentuk bundar dengan garis tengahnya 70 cm. Pada beberapa tiang tertentu disiapkan rak, tempat penyimpanan kitab suci Alquran dan buku-buku doa. Rak dua susun itu berukuran: panjang 1 meter, lebar 0,40 meter dan tinggi 0,90 meter.

² Source: Google map

Lantai dasar telah disekat menjadi beberapa ruangan. Tiga ruangan bagian depan dijadikan sebagai sekretariat Yayasan Al-Markaz Al Islami sekaligus sebagai ruang sekretariat pengurus Masjid Al Markaz Al Maarif, terdapat pula ruangan sekretariat remaja masjid dan ruang persiapan perpustakaan masjid serta ruang bimbingan belajar/kursus-kursus, juga terdapat ruangan untuk Radio Al Maarif 100,1 Fm. Pada bagian lain di lantai satu terdapat Sekretariat DPD Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Kabupaten Bone yang di dalamnya juga terdapat sekat untuk ruang Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK Alquran (LPPTKA-BKPRMI Kabupaten Bone), selain itu juga terdapat ruangan untuk TK/TPA unit 003 Al Markaz Al Maarif. Ruangan lain juga dimanfaatkan untuk sekretariat Badan Amil Zakat Kabupaten Bone. Selain itu terdapat ruangan yang cukup luas pada bagian belakang sewaktu-waktu bisa dipersewakan untuk kegiatan rapat kerja bagi instansi dan organisasi atau seminar dan acara pesta perkawinan.

3. Sistem Pengelolaan Masjid

Masjid Al Markaz Al Maarif adalah salah satu dari 1046 masjid di Kabupaten Bone yang oleh pemerintah setempat ditetapkan sebagai Masjid Kabupaten (Masjid Agung), Masjid ini dikelola oleh Yayasan Al Markaz Al Islami di bawah koordinasi langsung Pemerintah Kabupaten Bone yang secara operasional dilaksanakan oleh Badan Pengurus Masjid yang di SK kan oleh Bupati Bone. Masjid Al Markaz Al Maarif adalah salah satu dari tiga unit kerja bersama Radio Al Maarif serta Islamic Centre yang diwadahi oleh Yayasan Al Markaz Al Islami Kabupaten Bone.

Terdapat beberapa organisasi/bagian dari organisasi baik yang berada di bawah koordinasi internal kepengurusan Masjid maupun organisasi yang tidak berada di bawah naungan langsung Yayasan Al Markaz Al Islam yang sekretariatnya bertempat di lantai 1 Masjid Al Markaz Al Ma'arif, diantaranya: Sekretariat Yayasan Al Markaz Al Islami, Radio Al Maarif 100, 1 Fm suara ummat bersatu, Sekretariat Remaja Masjid dan perpustakaan Al Markaz Al Maarif, Sekretariat DPD Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Kabupaten Bone, Lembaga Pembinaan dan

Pengembangan TK Alquran Unit 003 Al Markaz Al Ma'arif, serta Badan Amil Zakat Kabupaten Bone. Selain itu juga terdapat toko buku serta pedagang kaki lima (hanya ada pada hari jumat dan bulan *Ramadhan*) di pelataran Masjid yang telah mendapat izin dari pengurus masjid.

Dalam pemilihan metode pengelolaan masjid, pengurus yang diberi amanah tidak berkiblat pada mazhab manajemen tertentu, akan tetapi penerapan nilai-nilai manajerial dalam prospek kepengurusannya tetap dijalankan. Fungsi perencanaan, organizing, aktualisasi program, sampai pada kontrol terhadap segala aktifitas yang dilakukan berjalan secara alamiah. Mengingat kepengurusan masjid Al Markaz Al Maarif berada di bawah naungan Yayasan Al Markaz Al Maarif bentukan Pemerintah Daerah Kabupaten Bone, maka kontrol PEMDA dalam hal ini BUPATI dan jajarannya terhadap Masjid ini menjadi sangat ketat, setiap aktifitas Masjid harus sepengetahuan PEMDA. Hal ini membawa tren positif dalam pengembangan Masjid terutama pada aspek bangunannya yang terbilang mewah karena aliran dana dari Pemerintah setempat sangat membantu.

Sebagaimana yang tercantum dalam buku Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla, dan Langgar yang dikeluarkan oleh Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan urusan Haji (2000) dikemukakan 3 lingkup pembinaan kemasjidan, yaitu: pembinaan *idarah*, pembinaan *imarah*, dan pembinaan *ri'ayah*. Cakupan pembinaan *idarah* di Masjid Al Markaz Al Maarif Kabupaten Bone dapat diidentifikasi antara lain dalam perencanaan kegiatan yang terkoordinasi baik dan selalu dirapatkan meskipun dalam rapat-rapat yang dilakukan tidak selalu dihadiri oleh seluruh pengurus masjid, komposisi pengurus yang termaktub dalam Surat Keputusan dari Yayasan, administrasi yang terpusat di sekretariat, keberadaan tromol dan pengumuman keuangan secara tertulis dan disampaikan setiap shalat jumat, pengawasan, bimbingan dan bantuan dari pemerintah setempat juga sangat membantu.

Pembinaan *imarah* dapat diidentifikasi dalam pelaksanaan ibadah shalat 5 waktu yang rutin, shalat Jum'at, pemusatan pelaksanaan

shalat tarwih, *shalat idul fitri* dan *idul adha* (jika cuaca hujan), perhatian dalam bentuk insentif pada imam dan khatib, terlihat juga aktifitas remaja masjid yang sangat menunjang pelaksanaan kegiatan di Masjid, keberadaan perpustakaan yang pengelolaannya belum profesional karena tempatnya masih menyatu dengan sekretariat pengurus masjid di lantai 1 bahkan isinya pun masih berupa Alquran. Terlepas dari itu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, dan peningkatan kesejahteraan *jemaah* setidaknya telah dilakukan.

Pembinaan *ri'ayah* dapat dilihat pada kemegahan arsitektur masjid yang terpola dengan baik dan terencana (saat penelitian ini dilakukan, renovasi masjid sejak berdirinya telah dilakukan sebanyak 6 kali renovasi), sementara dalam hal pemeliharaan peralatan dan fasilitas masjid serta pemeliharaan halaman dan lingkungan masjid oleh pengurus menunjuk perangkat masjid bagian perlengkapan yang bertanggung jawab mengurus hal tersebut, hal lain yang perlu mendapat perhatian khusus adalah penentuan arah qiblat Masjid, dimana dari informasi yang dihimpun dari badan hisab rukyat kementerian agama Kabupaten Bone, arah kiblat Masjid Al Markaz Al Maarif berdasarkan hasil pengukuran sesuai standarisasi yang telah ditentukan menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid berada pada 4^o dari arah barat ke utara, atau melenceng 18^o ke arah Selatan dari koordinat kiblat yang seharusnya 22^o 19' 20". Sebenarnya pasca pengukuran arah kiblat oleh tim Kementerian Agama, sempat dilakukan penyesuaian arah kiblat dengan menggeser shaf shalat jamaah, akan tetapi hal ini hanya berlangsung selama 3 jumat, sebab terjadi perdebatan di kalangan jamaah sehingga arahnya dikembalikan ke koordinat semula.³

Hal lain yang juga perlu untuk dikonstruksi ulang dalam temuan penelitian ini adalah keterkaitan pengelolaan masjid agung di tingkat kabupaten/kota dengan kementerian agama setempat, di mana dalam kasus di Kabupaten Bone (mungkin juga ditemukan di kabupaten lain) pengelolaan Masjid Agung dikelola secara terpisah dengan bentuk pengelolaan yang dilakukan oleh Yayasan khusus yakni yayasan Al Markaz al Islami di

bawah koordinasi langsung PEMDA Bone. Sementara Kementerian Agama sebagai nomenklatur pengelolaan keagamaan khususnya Masjid di bawah perangkat lembaga URAIS serta PENAMAS hanya sebagai alat konfirmasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Pengurus Masjid. Meskipun dalam struktur organisasi kepengurusan masjid Al Markaz Al Maarif terdapat nama-nama yang juga sebagai pegawai di kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone, kedudukannya tidak berimplikasi secara struktural yang sewaktu-waktu jika memberikan kontribusi aktif tidak bisa digeneralisasi sebagai pengatasnamaan kemenag sebagai lembaga. Termasuk di dalamnya data nama masjid yang dimiliki oleh kementerian agama Bone masih bernama Masjid Agung As Salam, sementara perubahan nama Al Markaz Al Maarif belum terdata dalam direktori masjid baik di tingkat kabupaten maupun pada tingkatan yang lebih tinggi secara terpusat.

4. Peran dan Fungsi Masjid

Sebagai representasi dari penamaan Al Markaz Al Maarif terdapat keinginan yang tulus untuk menjadikan Masjid ini sebagai pusat peradaban Islam di Kabupaten Bone sebagaimana fungsi Masjid pada zaman Rasulullah. Meski hal tersebut menjadi tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, setidaknya proses perwujudannya telah dilakukan dalam bentuk pemanfaatan Masjid Al Markaz Al Ma'arif dalam berbagai kegiatan peribadatan, pusat kajian Islam, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini tidak dijalankan sendiri oleh yayasan pengelola Masjid Al Markaz Al Maarif, tetapi juga melibatkan komponen keagamaan Islam lainnya yang berada di Kabupaten Bone setidaknya dengan memberikan wadah sekretariat yang berlokasi di Masjid ini, antara lain DPD Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Kabupaten Bone, Badan Amil Zakat Kabupaten Bone, serta Satuan Karya Ulama Kabupaten Bone yang ikut menopang fungsi masjid dalam perwujudan pusat peradaban Islam di Kabupaten Bone.

Secara teknis fungsi dan peran yang dilakukan oleh Masjid ini adalah fungsi peribadatan dengan pelaksanaan *shalat* berjamaah 5 waktu, shalat tarwih di bulan

³Wawancara dengan Kasi Urais beserta jajaran Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama Kabupaten Bone.

Ramadhan, shalat idul fitri dan idul adha dipusatkan di masjid jika kondisi cuaca tidak memungkinkan pelaksanaan shalat idul dilakukan di lapangan. Selain itu intensifikasi pengurusan buka puasa, zakat dan kurban juga dilakukan secara kontinu. Khusus untuk moment-moment khusus kegiatan keagamaan dilakukan dengan berkoordinasi langsung pada Panitia Hari-Hari Besar Islam (PHBI) Kabupaten Bone yang pusat pelaksanaan kegiatannya dilakukan di Masjid Al Markaz Al Maarif, antara lain Manasik Haji, Maulid Nabi Besar Muhammad saw serta Peringatan Nuzulul Quran.

Hal lain sebagai representasi fungsi masjid ini adalah pelaksanaan agenda kondisional yang berkaitan dengan polarisasi keagamaan Islam di Kabupaten Bone dengan menjadikan masjid ini sebagai tempat bagi mereka yang berasal dari Agama non Islam untuk berislam (muallaf) mulai dari pernyataan keyakinan dengan Syahadat sampai pada *follow up* pembinaannya. Di Masjid ini juga seringkali dijadikan sebagai tempat bagi umat Islam melangsungkan akad nikah. Selain itu, kajian keagamaan rutin dilaksanakan setiap ba'da maghrib dalam bentuk pengajian kitab kuning yang dipandu oleh imam besar Masjid Al Markaz Al Maarif AG. Drs. H. Mukti Bandung.

Sementara itu, orientasi pengurus untuk intensitas komunikasi dengan masyarakat selain dalam bidang ibadah rutin, juga diprogramkan pelaksanaan kerja bakti yang melibatkan masyarakat sekitar masjid setiap hari minggu pagi. Juga membuka lahan masjid sebagai jalanan umum dengan memotong sebagian dari area masjid menuju jalan ke STAIN Bone dan sekitarnya. Pembinaan remaja juga dilakukan dengan pelibatan para remaja yang bertempat tinggal di sekitar lokasi masjid maupun jamaah remaja yang rutin melaksanakan shalat berjamaah di masjid ini sebagai pengurus remaja Masjid serta pelibatan dalam kegiatan keagamaan lainnya.

Fungsi pendidikan yang dijalankan oleh Masjid Al Markaz Al Maarif adalah dengan melalui jalur non formal dalam bentuk Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Alquran (TK/TPA) dalam naungan Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK/TPA Alquran Unit 003 Al Markaz Al Ma'arif. Sementara fungsi dakwah selain khutbah wajib yang dilaksanakan setiap jumat, ceramah agama

tarwih pada bulan ramadhan serta ceramah-ceramah keagamaan lainnya yang dilakukan dalam rangka memperingati hari besar Islam yang pelaksanaannya dipusatkan di Masjid ini juga dilakukan dalam media udara dalam format-format dakwah secara terpola dan terprogram melalui Radio Al Maarif 100,1 fm Suara Umat Bersatu.

Ketersediaan aula di lantai I Masjid Al Markaz Al Maarif juga memberi warna tersendiri bagi fungsi dan peran masjid bagi masyarakat yang hendak memanfaatkan fasilitas ini dalam berbagai kegiatan antara lain pelaksanaan pesta perkawinan, rapat-rapat organisasi, serta pemanfaatan sebagai ruang pertemuan. Selain fungsi-fungsi formal sebagaimana yang disebutkan di atas, masjid ini juga memiliki fungsi nonformal terkait dengan kedudukan masjid sebagai sarana umum yang terbuka bagi masyarakat seringkali digunakan sebagai tempat beristirahat bagi mereka yang lelah di perjalanan bahkan sebagai sarana tempat berdiskusi kecil-kecilan oleh mahasiswa STAIN Bone yang lokasi kampusnya hanya berseberangan jalan dengan Masjid ini.

PENUTUP

Bone sebagai salah satu wilayah konsentrasi pemeluk Agama Islam di Sulawesi Selatan (99,13%) berpotensi menjadikan masjid Agung sebagai pusat peradaban Islam berbasis kabupaten/kota. Masjid Al Markaz Al Maarif secara fisik dan infrastruktur sangat baik dengan kemegahan bangunannya serta letaknya yang berada di tengah kota menjadikannya sebagai pusat pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam yang representatif di Kabupaten Bone. Sistem pengelolaan Masjid yang dijalankan oleh pengurus sekarang berpusat pada Yayasan bentukan PEMDA dengan tidak berpegang pada sistem manajemen organisasi tertentu, yang koordinasinya dengan Kementerian Agama Kabupaten Bone hanya bersifat konfirmasi. Secara Umum Masjid Al Markas Al Maarif telah menjalankan fungsi dan perannya dengan baik meskipun pada beberapa fungsi tertentu masih harus terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. 2008. *Tipologi Masjid*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. *Rencana Strategis Kementerian Agama RI 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mustafa, Mustari (ed.). 2007. *Ulama, Masjid, Pesantren Sistem Pendidikan dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Cetakan I. Makassar: Sarwah Press.
- Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf.2000.*Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan profil Masjid, Mushalla dan Langgar*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.